

PEMANFAATAN MEDIA PLEXIGLAS SEBAGAI MEDIA PADA KARYA MONOPRINT Oleh

Sigit Purnomo Adi¹, I Gusti Ngurah Tri Marutama²

Seni Rupa Murni, FSRD, UNS Surakarta¹

Desain Komunikasi Visual, FSRD, UNS Surakarta²

email:sigitpurnomoadi@staff.uns.ac.id¹, avatarcomey@yahoo.co.id²

ABSTRAK

Monoprint termasuk dalam seni modern dan bukan termasuk seni tradisional serta berada di luar seni grafis konvensional. *Monoprint* merupakan upaya seniman untuk “menaikkan” kelas seni grafis, karena *monoprint* hanya dicetak 1 x cetakan, dan dengan teknik *monoprint* akan didapatkan eksklusifitas karya seni grafis. *Monoprint* dalam perkembangannya tidak hanya dicetak di atas kertas tetapi juga di atas kanvas. Berbagai inovasi dilakukan untuk mengejar kebaruan dalam berkarya, termasuk dalam teknik *monoprint*. Teknik *monoprint* yang pada umumnya dicetak di atas kanvas dan kertas perlu diganti pada media yang lebih fleksibel. Pemilihan teknik *monoprint* di atas media pleksiglas dengan kolase limbah kertas dan plastik sangat cocok baik secara teknis maupun secara visual. *Monoprint* bukan hanya karya seni rupa saja tetapi bisa juga digunakan sebagai souvenir. *Monoprint* dengan media pleksiglas juga menggunakan kolase bahan-bahan limbah bisa sebagai alternatif karya-karya yang peduli lingkungan, karena menggunakan bahan-bahan limbah. Kata kunci: *Monoprint, Pleksiglas, Kolase*.

ABSTRACT

Monoprint is included in modern art and not including traditional art and is outside of conventional graphic arts. *Monoprint* is an artist's effort to "raise" the class of graphic arts, because monoprints are only printed 1 x print, and with monoprinting techniques, the exclusivity of graphic art works will be obtained. *Monoprint* in its development is not only printed on paper but also on canvas. Various innovations are made to pursue novelty in work, including in monoprint techniques. The monoprint technique which is generally printed on canvas and paper needs to be replaced on a more flexible media. The choice of monoprint technique on plexiglas media with paper and plastic waste collages is very suitable both technically and visually. Monoprints are not only works of art but can also be used as souvenirs. *Monoprint* with plexiglas media also uses a collage of waste materials as an alternative to works that care about the environment, because they use waste materials.

Keywords: Monoprint, Plexiglas, Collage.

1. PENDAHULUAN

Seni memiliki dua aspek yang sangat berbeda, di satu sisi seni bersifat tradisional mengacu pada apa yang sudah ada, sedang sementara itu di sisi lain, seni merindukan kreasi dan inovasi, selalu mengejar apa-apa yang belum pernah ada. Sisi seni yang satu ini selalu mendambakan *novelty* yaitu sesuatu yang baru. Sisi seni pertama disebut seni tradisi sedang yang kedua adalah seni kontemporer. Dari wataknya yang berjauhan tadi keduanya memang berbeda secara diametral.

Seni tradisi adalah seni yang stereotip, taat azas, memegang teguh pakem atau ketentuan yang ada sehingga kreativitas hampir-hampir tidak diperlukan. Sementara itu seni kontemporer adalah seni yang haus akan perubahan, menghargai kreasi dan inovasi.

Menggapai seni kontemporer dengan mendaur ulang seni tradisi nusantara, sembari mempertanyakan tentang minat para seniman terhadap seni tradisi, bahkan lebih jauh ini merupakan neurosis kolektif dan mengharuskan mereka untuk menoleh kembali kearah seni tradisi, sejak saat itu pengertian tentang pemahaman seni tradisi yang terjebak dalam tradisi berakar dalam kebudayaan Nusantara dan tetap bercokol sampai hari ini. Berbagai kondisi seperti ini, barangkali modernitas adalah upaya melampaui pemahaman seni tradisi yang terjebak dalam tradisi, untuk mendapatkan sebuah pemahaman seni modern dan pandangan baru tentang seni tradisi (Adi, 2017:4).

Monoprint merupakan satu dari sekian jenis seni cetak yang dibuat secara unik dengan aplikasi warna atau alternatif atau percampuran teknik, seperti etsa, *engraving*, dan lainnya, dalam hanya satu cetakan saja (Susanto, 2012: 264). *Monoprint* termasuk dalam seni modern dan bukan termasuk seni tradisional serta berada di luar konvensi seni grafis, karena *monoprint* merupakan upaya seniman untuk “menaikkan” kelas seni grafis, karena *monoprint* hanya dicetak 1

x cetakan. Melalui teknik *monoprint* akan didapatkan eksklusivitas karya seni grafis. Memang dalam seni grafis dalam berkarya diharuskan untuk digandakan.

Monoprint dalam perkembangannya tidak hanya dicetak di atas kertas tetapi juga di atas kanvas. *Monoprint* di atas kanvas pernah *booming* pada pasar seni rupa di tahun 2000an. Berbagai inovasi dilakukan untuk mengejar kebaruan dalam berkarya, termasuk dalam teknik *monoprint*. Teknik *monoprint* yang pada umumnya dicetak di atas kanvas dan kertas perlu diganti pada media yang lebih fleksibel. Mengapa perlu diganti, karena dinilai kurang praktis ketika dibawa ke pameran seni rupa yang diselenggarakan di luar negeri. Kurang praktisnya tersebut karena ketika *monoprint* di cetak di atas kertas dan kanvas akan terkendala dengan adanya spanram maupun pigura dari kaca, yang notabene rawan pecah serta akan berisiko ketika di dalam pesawat. Permasalahan itulah yang menjadi pemicu penulis untuk memikirkan berbagai alternatif dalam berkarya dengan teknik *monoprint*.

Sekedar menengok ke belakang penggunaan pleksiglas ini sebetulnya terinspirasi dari teman penulis, yang mengadakan perjalanan pameran seni lukis kaca di Australia. Pada waktu itu membawa karya dari kaca, karyanya ketika dibawa ke Australia mengalami kerusakan yang parah, yaitu pecah semua. Seniman tersebut mulai memikirkan media alternatif untuk mengganti media kaca yang pecah tersebut. Akhirnya terpilih media pleksiglas sebagai alternatif dalam berkarya lukis kaca. Berdasarkan dari pengamatan dan pengalaman dari teman penulis tersebut maka penulis mulai meneliti dan mengobservasi mengenai pleksiglas. Dari beberapa penelitian tersebut penulis merasa puas dengan pleksiglas. Pleksiglas digunakan dalam berkarya *monoprint*, karena pleksiglas dianggap ringan, awet dan mudah di bawa kemana-mana dengan catatan ukurannya kecil.



Gambar 01.

Bahan Pleksiglas berbagai ukuran.

Sumber : <https://www.amazon.com/SIBE-R-PLASTIC-SUPPLY-ACRYLIC-PLEXIGLASS/dp/B019CWYZRU>

Di dalam berkarya *monoprint* di atas media pleksiglas akan menggabungkan limbah-limbah baik plastik, kertas bekas dll dan percampuran dengan drawing dll dapat dijadikan media berkarya terutama karya dengan teknik *monoprint* di atas pleksiglas dengan kolase. Proses berkarya ini telah menyadarkan penulis untuk membuat inovasi nyata khususnya di bidang Seni Rupa. Penulis juga pernah membaca buku M.Dwi Marianto bahwa seni yang baik adalah seni yang mampu membangkitkan daya hidup (Marianto, 2011: 107). Pemilihan teknik monoprint di atas media pleksiglas dengan kolase memang tepat sebagai salah satu karya inovatif sebagai salah satu alternatif teknik monoprint.

2. METODOLOGI PENCIPTAAN

Eksplorasi Teknik dan gaya visualisasi sangat variatif dalam *monoprint*. Penulis mulai berinovasi media pada

teknik *monoprint*, dengan mengeksplorasi media pleksiglas dan penambahan kolase akan menghadirkan karya *monoprint* yang variatif serta muncul kebaruan dalam segi teknik dan media. Untuk memulai berkarya diperlukan tahapan-tahapan supaya dalam berkarya *monoprint* mencapai hasil yang maksimal.

- Tahap Eksperimen

Pada tahap ini penulis menyiapkan beberapa bahan yang cocok untuk berkarya, mencoba beberapa teknik, alat dan pemilihan konsep. Untuk beberapa bahan penulis memilih bahan atau media pleksiglas dalam berkarya *monoprint*, sedangkan untuk tekniknya penulis memilih teknik kolase dengan memanfaatkan bahan-bahan bekas, seperti kertas bekas, plastik dan lain sebagainya, untuk alatnya penulis menggunakan alat pemotong pleksiglas, kikir. Untuk konsep dititikberatkan pada masalah lingkungan yang didukung dengan memasukkan konsep jawa terutama tokoh-tokoh punakawan dalam setiap karyanya, dengan tujuan figur punakawan bisa sebagai sarana dakwah mengenai pentingnya menjaga lingkungan hidup.



Gambar 02.

Foto Karya Monoprint di atas kertas, eksperimen berkarya monoprint di atas kertas karton dengan kolase kertas, plastik bekas.

Foto : Sigit Purnomo Adi, 2019.

Eksperimen *monoprint* di atas kertas juga dilakukan untuk mengetahui media kertas sesuai dengan yang diharapkan tidak. Sehingga dapat diketahui mana yang sesuai mana yang tidak, nanyinya di dapat hasil karya *monoprint* yang maksimal.



Gambar 03.

Foto Karya Monoprint di atas kanvas, eksperimen berkarya monoprint di atas kanvas dengan kolase kertas, plastik bekas serta penambahan pewarnaan cat akrilik, cat minyak.

Foto : Sigit Purnomo Adi, 2019.

Eksperimen *monoprint* di atas kanvas juga dilakukan untuk mengetahui jenis media kanvas sudah pas apa belum, dengan apa yang diharapkan penulis.



Gambar 04.

Foto Karya Monoprint di atas kertas, eksperimen berkarya monoprint di atas kertas dengan kolase kertas, plastik bekas kaca figuranya diganti pakai pleksiglas.

Foto : Sigit Purnomo Adi, 2019.

Eksperimen *monoprint* di atas kertas dengan menggunakan pleksiglas sebagai pengganti kaca pigura. Pleksiglas digunakan sebagai bagian dari pigura bukan karya.



Gambar 05.

Foto Karya Monoprint di atas pleksiglas, eksperimen berkarya monoprint di atas pleksiglas dengan kolase kertas, plastik bekas kaca.

Foto : Sigit Purnomo Adi, 2019.

Eksperimen monoprint di atas pleksiglas dengan menggunakan kolase merupakan yang paling pas dinilai dengan teknik monoprint lainnya.

- Tahap Perenungan

Pada tahap ini penulis melakukan perenungan dengan mengamati dari objek objek yang akan dibuat terus kemudian penulis melakukan meditasi atau menuju kosong agar mendapatkan apa yang akan didapatkan. Dengan istilah lain penulis melakukan tindakan ikhlas dengan cara meditasi untuk mendapatkan simbol (metafora). Tindakan untuk menjadi sadar atau berkesadaran itulah meditasi (Dewantoro, 2017:147).

Tahap perenungan ini dilakukan setelah usaha maksimal dilakukan, supaya dalam tahap perenungan ini mendapatkan hasil yang maksimal.

- Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan menyusun berbagai elemen menjadi karya jadi. Pada tahap ini merupakan juga tahap finishing juga. Di dalam berkarya memang perlu adanya kolaborasi antar ilmu. Penggunaan teknik cetak kadang tampak pada karya seni lukis yang mampu menghasilkan karya seni inovatif baru, berkat ide yang mampu merambah lingkup dunia seni rupa lainnya, yaitu seni kriya maupun desain (Santo,2012:108).

Hal-hal tersebut di atas dikuatkan dengan buku dari Dharsono, yang membahas mengenai proses kreasi artistik. Pada proses kreasi artistik diperlukan pemanfaatan data emik dan etik, merupakan data yang dipergunakan seniman dalam proses kreatif artistik, meliputi eksperimen, perenungan, dan pembentukan (struktur seni) (Kartika, 2016: 51).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 06

Gambar 06.

Karya Monoprint di atas media pleksiglas dengan kolase

Foto : Sigit Purnomo Adi, 2019.

Karya ini berjudul *Semar The Tutor*, dibuat pada tahun 2019 dengan menggunakan teknik *monoprint* dan Kolase, di atas pleksiglas. Karya dibuat menggunakan bahan plastik dan kertas serta pleksiglas, berukuran 60 x 140 cm.

Karya tersebut menggunakan bahan-bahan plastik, kertas dan dieksekusi di atas media pleksiglas. Karya ini menceritakan Semar sebagai simbol tokoh jawa yang menganyomi tanah jawa dalam berbagai apapun termasuk ketika terjadi krisis lingkungan, bencana alam maupun sebagai penjaga lingkungan.

Salah satu keunggulan karya monoprint dengan media pleksiglas dapat dibawa ke luar negeri dengan aman, dengan catatan karyanya dengan ukuran kecil tidak besar misal 60x40 cm.



Gambar 07.

Karya monoprnt di atas plexiglas dengan kolase

Foto : Sigit Purnomo Adi, 2019.

Karya ini berjudul *Sang Bagong*, dibuat pada tahun 2019 dengan menggunakan teknik *monoprnt* dan Kolase, di atas plexiglas. Karya dibuat menggunakan bahan plastik dan kertas serta plexiglas, berukuran 60 x 40 cm.

Karya tersebut menggunakan bahan-bahan plastik, kertas dan dieksekusi di atas kertas bekas, Karya ini menceritakan bagong salah satu punokawan, kocak tapi setia sama bossnya. Penggunaan limbah plastik dan limbah lainnya juga sebagai strategi karya yang ramah lingkungan, karena menggunakan bahan-bahan limbah.

Ekonomi sirkular adalah sistem yang didesain restoratif dan regeneratif. Artinya, bahan-bahan yang digunakan tetap berputar dalam sebuah sistem lingkaran tertutup, bukan hanya digunakan sekali dan kemudian dibuang," tulis Nicola Ledsham dalam "*Creating a Circular Economy for Plastics*" di *Sustain Ability*. Dalam kasus benda-benda plastik, kata Ledsham, hal ini berarti menjaga nilai ekonomisnya.

(Tirto.id/ Industri Plastik dan Ekonomi Sirkular, akses 19.10.2019)

4. SIMPULAN

Pemilihan teknik *monoprnt* di atas media plexiglas dengan kolase limbah kertas dan plastik sangat cocok baik secara teknis maupun secara visual. *Monoprnt* bukan hanya karya seni rupa saja tetapi bisa juga digunakan sebagai souvenir. *Monoprnt* dengan media plexiglas memiliki berbagai keuntungan, salah satunya karya bisa dibawa ke luar negeri dengan catatan karya tidak besar-besar, aman, tidak mudah rusak. *Monoprnt* dengan media plexiglas juga menggunakan kolase bahan-bahan limbah bisa sebagai alternatif karya-karya yang peduli lingkungan, karena menggunakan bahan-bahan limbah.

KEPUSTAKAAN

Buku:

Adi Purnomo, Sigit. 2017. *Perkembangan Seni Urban di Surakarta*. Surakarta : UNS Pers.

Dharsono, Sony Kartika. 2016. *Kreasi Artistik (Perjumpaan Tradisi dan Modern dalam Paradigma Kekaryaannya Seni)*. Surakarta: Citra Sains.

Dewantoro, Setyo Hajar. 2018. *Suwung*. Tangerang Selatan: PT.Kaurama Buana Antara.

Marianto, M. Dwi. 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Seni Kritik Seni. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

Santo, Tris Neddy dkk. 2012. *Menjadi Seniman Rupa*. Surakarta: Metagraf

Susanto, Mike. 2002. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.

Web :

<http://Tirto.id/>

<https://www.amazon.com>